



## **Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

**Rina Rusita<sup>1(\*)</sup>, Muhammad Hanif<sup>2</sup>, Sudarmiani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana,  
Universitas PGRI Madiun

---

### **Abstract**

Received : 19 Jun 2020  
Revised : 20 Nov 2020  
Accepted : 22 Des 2020

This study aims to improve students' social sciences learning achievement for fourth-grade students at the state elementary school of Campursari, Sambit, Ponorogo regency in the academic year 2019/2020. The subject lesson on students' tasks through the STAD learning model (student teams-achievement divisions) assisted by pictorial card media. The research design was used as a qualitative-quantitative method or mixed-method. This type of research commonly called classroom action research which consisted of three cycles. The research subjects were 20 students from fourth-grade students. The instruments were used conducting observation, tests, and documentation techniques. To collect the data, I used observation sheets of STAD model learning implementation, student activity observation sheets, group activity widths, and post-test questions. The results showed that the use of the STAD learning model assisted by the pictorial card media definitely can improve the students' social sciences learning achievement of fourth-grade students. This enhancement is witnessed by the increasing of the average score of pre-cycle learning achievement from 60 increased to 73.50 in the first cycle, then increased 85.25 in the second cycle, finally increased up to 88.75 in the third cycle. The percentage of pre-cycle learning achievement from 40% increased to 75% in the first cycle, then increased to 85.25% in the second cycle, finally increased again until 100% in the third cycle. The writer states that the application of the STAD learning model assisted by the pictorial card media absolutely can improve the students' social sciences learning achievement.

**Keywords:** STAD model; picture card media; learning achievement

(\*)Corresponding Author: [rusitarina90@gmail.com](mailto:rusitarina90@gmail.com), 085242017743

**How to Cite:** Rusita, R., Hanif, M., & Sudarmiani, S. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 14 (2): 158-167.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk masyarakat berbangsa dan bernegara yang dicita-citakan. Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu negara dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, bidang teknologi, bidang pertanian, maupun bidang-bidang yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan peradaban suatu negara.

Tujuan pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidakiyah, yaitu: Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia



Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat berbangsa, dan bernegara, dan peradaban dunia.

Tujuan di atas menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi maupun kepribadian kepada siswa dalam berkehidupan berkebangsaan yang mempunyai martabat berdasarkan nilai dan moral Pancasila, yang bertujuan agar semua siswa yang ada di negara ini menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu komponen untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam bentuk mata pelajaran IPS untuk sekolah dasar.

Pembelajaran IPS dapat mengantarkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan berbagai tantangan-tantangannya. Siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional dan bijaksana dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Sikap-sikap itu berkaitan erat dengan tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan, masyarakat, dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dasar kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan demikian melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dengan melibatkan siswa secara fisik, emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran IPS. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa tertarik dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS. Keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran salah satunya adalah keterampilan menggunakan berbagai media pembelajaran. Guru juga harus menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran di kelas akan terasa lebih menarik dan membuat siswa aktif terutama pada mata pelajaran IPS yang selama ini cenderung dianggap pelajaran yang bersifat monoton dan membosankan.

Berdasarkan refleksi awal dan hasil observasi awal pada siswa kelas IV diperoleh data dari 20 siswa sebanyak 60% atau 12 siswa mendapat skor di bawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75 dengan skor rata-rata ulangan harian terendah yaitu 60 dan skor rata-rata tertinggi yaitu 80. Jadi dari 20 siswa, sebanyak 12 siswa belum mencapai KKM. Temuan lain diperoleh fakta bahwa selama proses pembelajaran IPS kurang mengikutsertakan siswa, dan membiarkan "budaya diam" berlangsung di dalam kelas. Aktivitas siswa masih terbatas pada mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal-soal latihan. Akhirnya pengajaran IPS kurang bermakna bagi siswa

Berdasarkan pernyataan di atas, rendahnya prestasi belajar siswa diduga karena guru kurang tepat di dalam memilih model pembelajaran dan kurang kreatif menggunakan media pada mata pelajaran IPS. Selama ini siswa hanya cenderung dipaksa mengerjakan latihan-latihan soal untuk menuntaskan materi pelajaran. Sehingga siswa cenderung pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa hanya menggantungkan informasi dari guru. Kondisi pembelajaran semacam ini



dapat mengakibatkan siswa jenuh, tidak bersemangat, dan membuat persepsi bahwa pembelajaran IPS membosankan, sehingga siswa kurang memahami materi.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memecahkan masalah yang telah dikemukakan di atas menggunakan salah satu model dan media pembelajaran yang diduga paling tepat dan sesuai dengan karakteristik masalah yaitu model Student Teams-Achivement Divisions berbantuan media kartu bergambar. Student Teams-Achivement Divisions berbantuan media kartu bergambar merupakan salah satu cara untuk membuat siswa aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang bersemangat dan aktif dalam pembelajaran akan mempengaruhi cepatnya pemahaman suatu materi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah penerapan model pembelajaran Student Teams-Achivement Divisions berbantuan media kartu bergambar dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Kelas IV SDN Campursari Sambit Ponorogo. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Student Teams-Achivement Divisions berbantuan media kartu bergambar dalam meningkatkan prestasi belajar IPS Kelas IV SDN Campursari Sambit Ponorogo.

Prestasi belajar dapat mencerminkan siswa dalam perubahan tingkah lakunya setelah menerima materi pembelajaran. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mulayasa (2016: 189) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Keberhasilan prestasi belajar ada faktor yang mempengaruhi. Hamdani (2011: 139-144) juga menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (1) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi kecerdasan (integensi), faktor jasmaniah atau faktor fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi; serta (2) faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk dalam lingkungan social adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi dalam kehidupan sosial. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komperhensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk mencapai kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam pada materi yang dipelajarinya.

Hakikat dari Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengkaji tentang manusia beserta lingkungannya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:175) IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Susanto (2013: 138) mengemukakan bahwa “hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan wargan Negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya”. Hidayati, dkk (2008:1-7) mengemukakan bahwa IPS merupakan perpaduan dari berbagai bidang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi



budaya, psikologi sosial, sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu politik yang diajarkan secara utuh serta terintegrasi bukan diajarkan secara terpisah pisah dalam bidang-bidang ilmu yang membentuknya.

Keunggulan tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok yang efektif dan tidak saling menggantungkan pada orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Sharan (2009: 5) menyampaikan bahwa STAD adalah memacu siswa agar mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk berpartisipasi dalam kelompok agar mendapat nilai maksimum sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setia siswa merasa menjadi bagian penting kelompok. Huda (2016: 201) mengemukakan “Student Teams-Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”. Hal ini berdampak positif bagi proses belajar sebab tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan, bermakna secara optimal.

Dalam menerapkan model pembelajaran, alangkah baiknya jika didukung juga dengan media pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2014: 4) menyampaikan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”. Salah satu media pembelajaran yang mudah digunakan dan mudah didapatkan serta cukup menarik perhatian siswa adalah dengan menggunakan gambar. Media gambar dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan bentuk kartu-kartu. Kartu-kartu bergambar dapat dimanfaatkan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena selain mudah digunakan, media ini juga dapat mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta membuat siswa aktif sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Media yang tepat akan menimbulkan semangat belajar saat interaksi siswa dengan lingkungan dan kenyataan serta memungkinkannya belajar sendiri-sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Fenomena lain yang kini semakin marak pada siswa yaitu adanya kecenderungan lebih tertarik untuk bermain dari pada penggunaan waktu mereka untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

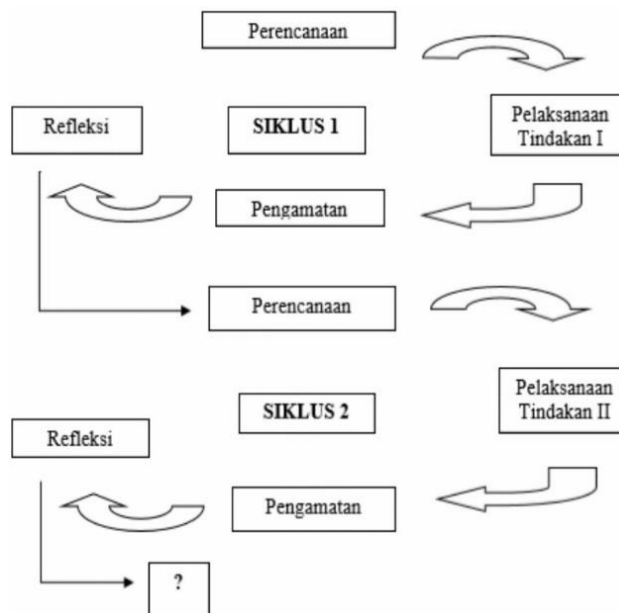
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif atau kombinasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan jenis PTK ini dikategorikan sebagai jenis penelitian eksperimen. Dikatakan sebagai PTK eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 SDN Campursari Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dengan jumlah sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 7 perempuan dan 13 laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan kolaboratif dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV SDN Campursari Sambit Ponorogo. Peneliti sebagai pihak yang melakukan pembelajaran atau tindakan/peneliti sebagai guru. Sedangkan pihak yang melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti dan guru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, teknik tes dan teknik dokumentasi. Observer ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan, di antaranya untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dan instrumen yang digunakan yaitu tes dengan instrumen lembar soal tes dan melalui observasi dengan instrumen format atau tabel isian observasi, serta melalui teknik dokumenter dengan instrumen hasil pekerjaan siswa yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Untuk memecahkan masalah penelitian yang telah disampaikan di depan, maka dilakukan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari



perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus. Siklus akan terus dilakukan atau berlanjut apabila permasalahan belum terselesaikan. Prosedur pemecahan masalah tersebut dapat dibayangkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

Indikator kinerja penelitian disusun sebagai upaya untuk menentukan keberhasilan dari rencana penelitian yang telah disusun. Indikator kinerja membuat angka nyata sebagai ukuran atau pedoman menentukan peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, baik secara klasikal maupun individu. Secara individu, siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan 85% yang ditunjukkan dengan perolehan nilai 75 atau lebih. Sedangkan secara klasikal mencapai minimal 85% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Indikator tersebut secara rinci terdapat terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator Kinerja
Bagaimana meningkatkan prestasi belajar IPS dengan menggunakan Model kooperatif STAD berbantuan media kartu bergambar pada siswa kelas IV SD	Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS dengan menggunakan Model kooperatif STAD berbantuan media kartu bergambar pada siswa kelas IV SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemauan, kemampuan, dan aktivitas dalam melaksanakan diskusi, menyusun laporan, mempresentasi, dan berdiskusi.</li> <li>- Pemahaman konsep siswa dengan penerapan Model kooperatif STAD berbantuan media kartu bergambar .</li> <li>- 85% siswa tuntas belajar</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari observasi yang telah dilakukan diperoleh gambaran awal bahwa Guru mengajar dengan metode konvensional tanpa media pembelajaran. Proses pembelajaran lebih berpusat pada guru, *Teacher Center Learning* (TCL) sebagian besar siswa pasif. Guru menyampaikan materi tanpa menggunakan media. Ada beberapa siswa malas mengerjakan tugas. Banyak nilai siswa di bawah KKM. Hasil capaian prestasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar sebagaimana tercantum pada Tabel 2.





Tabel 2. Nilai Prestasi Belajar pada Prasiklus

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Hamdan Ghofari	80	√	
2	Alsid Dzaky Vahrezy	75	√	
3	Ananda Marvel Bayu S.	80	√	
4	Aqela Naura Adistya	80	√	
5	Chelsea Saskiya N.	45		√
6	Dilla Ayu Fitri C.	35		√
7	Dyandra Nur Rosyidin	40		√
8	Deril Brilyan Hoki P.	60		√
9	Elvira Athaya Azra	55		√
10	Gabriel Fernando F.	50		√
11	Gendhis Ayudya Puspa J.	75	√	
12	Iqbal Maulana	75	√	
13	Muhammad Abdul G. A.	50		√
14	Muhammad Hamdani	75	√	
15	Muhammad Ikhsan A.	75		√
16	Muhammad Ni'am Z. F.	35		√
17	Rizki Muhti Ruliansa	75	√	
18	Vito Agha Pratama	50		√
19	Wardatuz Zakiyah	50		√
20	Zhiva Aqliah Yuniyanti	40		√
Jumlah		1200	8	12
Rata-Rata Kelas		60	-	-
Presentase Ketuntasan		-	40%	60%

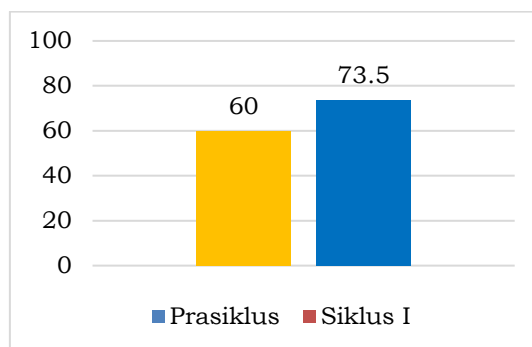
Tabel 2 menggambarkan bahwa nilai prestasi belajar IPS siswa sebanyak 12 siswa atau 60% mendapat skor di bawah KKM dan 8 siswa atau 40% siswa telah menguasai materi pembelajaran. Skor ulangan harian terendah yaitu 35 dan skor tertinggi yaitu 80. Data ini menggambarkan bahwa penguasaan konsep siswa pada materi pembelajaran IPS tergolong kurang baik sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas belajar. Dari hasil pengamatan pada prasiklus menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru kelas IV sebagai kolaborator belum bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya tindakan pada siklus I yaitu menerapkan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar.

*Siklus I*

Capaian hasil pelaksanaan Siklus I penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
≥ 75	15	75%	Tuntas
< 75	5	25%	Belum Tuntas



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Prasiklus dan Siklus I



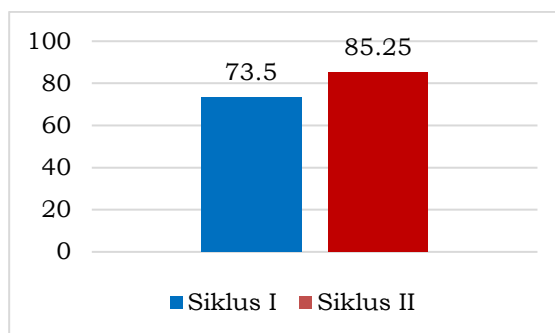
Tabel 3 menggambarkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar pada siklus I yaitu siswa yang tuntas baru mencapai 75% dan sebanyak 25% siswa belum mencapai ketuntasan. Data ini menggambarkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas belajar. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa siklus I sebesar 73,5. Perbandingan dan kenaikan nilai rata-rata tersebut seperti Gambar 2. Perolehan prestasi belajar pada siklus I kurang memuaskan dikarenakan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan minimal. Pemerolehan prestasi belajar terhadap ketuntasan individu pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

*Siklus II*

Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2x35 menit). Dari observasi yang telah dilakukan siswa mulai aktif berkomunikasi. Capaian hasil pelaksanaan Siklus II penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar dalam peningkatan prestasi belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 4. Tabel 4 menggambarkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas mencapai 85% dan sebanyak 15% siswa belum mencapai ketuntasan. Data ini menggambarkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas belajar. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa siklus II sebesar 85,25. Perbandingan dan kenaikan nilai rata-rata tersebut seperti Gambar 3.

Tabel 4. Data Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
≥ 75	17	85%	Tuntas
< 75	3	15%	Belum Tuntas



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II

*Siklus III*

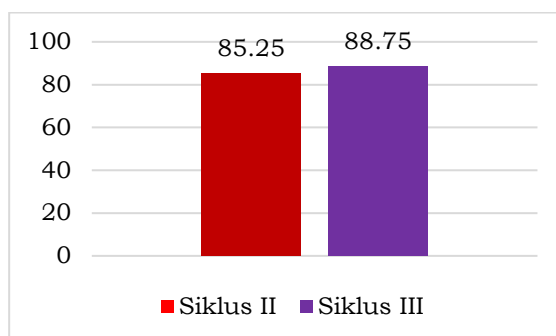
Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus III dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2x35 menit). Dari observasi yang telah dilakukan pada siklus III pembelajaran sudah berlangsung dengan baik yaitu dapat membuat siswa aktif dalam setiap pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru sudah sangat baik. Pengelolaan dalam model pembelajaran sudah lancar dan lebih terstruktur dibanding dengan siklus II. Capaian hasil pelaksanaan Siklus III penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ditunjukkan pada Tabel 5. Tabel 5 menggambarkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar pada siklus III mengalami peningkatan. Siswa yang tuntas mencapai 100% dan sebanyak 0% siswa belum mencapai ketuntasan. Data ini menggambarkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS sudah mengalami peningkatan dan sudah memenuhi indikator yang telah ditentukan minimal yaitu 85% siswa tuntas belajar secara klasikal. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa siklus III sebesar 88,75.



Perbandingan dan kenaikan nilai rata-rata tersebut seperti Gambar 4. Pada siklus III ini prestasi belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal 100% dan yang tidak tuntas 0% dengan skor rata-rata kelas 88,75. Pemerolehan prestasi belajar pada siklus I sampai III mengalami kenaikan sebanyak 25%. Data ini menggambarkan bahwa prestasi belajar IPS siswa sudah mengalami peningkatan dan sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 85% siswa tuntas belajar secara klasikal. Maka pembelajaran dihentikan pada siklus III.

Tabel 5. Data Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus III

KKM	Frekuensi	Presentase	Keterangan
≥ 75	20	100%	Tuntas
< 75	0	0%	Belum Tuntas



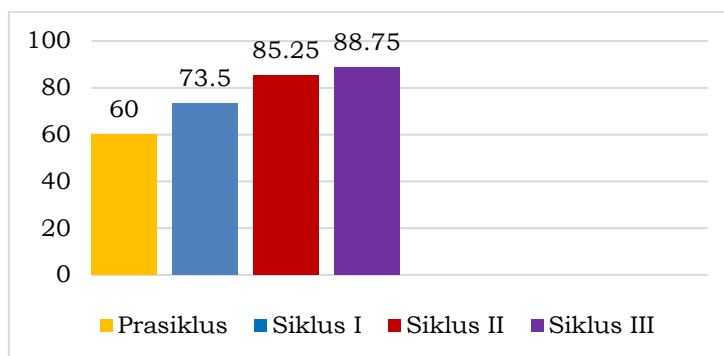
Gambar 4. Nilai Rata-Rata Prestasi Siklus II dan Siklus III

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data terdapat adanya peningkatan mengenai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar dari prasiklus, siklus I sampai ke siklus III. Gambar Hasil Peningkatan nilai prestasi belajar dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I sampai Siklus III

Data yang Diperoleh	Hasil								Ket
	Prasiklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III		
	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%	
Jumlah siswa yang tuntas secara klasikal	60	40%	73,5	75%	85,25	85%	88,75	100%	Meningkat 60%



Gambar 5. Nilai Rata-Rata Prestasi Belajar pada Prasiklus, Siklus I, II, dan III

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data prestasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif STAD berbantuan media kartu bergambar dari prasiklus, siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 60%. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran Kooperatif STAD lebih memberi kesempatan siswa untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam





kelompok, selain itu materi dikemas dengan sebaik mungkin oleh guru agar siswa mudah memahaminya. Hasil observasi nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada prasiklus, siklus I, II dan siklus III juga meningkat. Hal tersebut secara keseluruhan dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Campursari Sambit Ponorogo terbukti. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Pada saat melakukan observasi awal (pra tindakan) siswa yang tuntas belajar dengan KKM 75 hanya 8 siswa dengan persentase 40%, rata-rata prestasi belajar pada prasiklus 60. Pada siklus I siswa yang memperoleh  $\geq 75$  secara klasikal 75%, rata-rata prestasi belajar pada siklus I 73,5 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan. Pada siklus II prestasi belajar mulai meningkat menjadi dengan persentase 85%, siswa yang memperoleh  $\geq 75$  sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata kelas 85,25 sehingga sudah memenuhi persentase minimal 85%. Pada siklus III mencapai 100% dengan rata-rata kelas 88,75. Pada setiap pertemuan prestasi belajar siswa selalu mengalami kenaikan. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya sikap belajar, motivasi belajar dan konsentrasi belajar. Siswa yang mempunyai sikap belajar yang baik, motivasi belajar dan konsentrasi belajar yang tinggi dapat memperoleh nilai yang baik. Siswa yang mempunyai sikap belajar yang buruk, tidak mempunyai motivasi belajar dan konsentrasi belajar akan mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar. Pernyataan tersebut berasal dari hasil pengamatan saat pembelajaran berlangsung. Pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa lebih mementingkan agar cepat istirahat dan melakukan kegiatan yang lain daripada mengerjakan soal evaluasi dengan sungguh-sungguh dan mendapat nilai yang memuaskan.

Faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor eksternal lingkungan sosial seperti guru dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran apabila kondisi kelas kurang kondusif dikarenakan banyaknya siswa lain yang ribut dan bermain sendiri maka akan mempengaruhi konsentrasi dan hasil belajar siswa. Sedangkan sarana dan prasarana seperti alat-alat belajar dan media pembelajaran yang merupakan faktor eksternal lingkungan non sosial juga dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan tersebut oleh Hamdani (2011: 139-144) mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu; (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), (2) faktor eksternal (dari luar siswa).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Campursari Sambit Ponorogo semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar. Peningkatan prestasi belajar tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata klasikal yang mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata klasikal 60, dengan persentase 40%. Pada siklus I siswa yang memperoleh  $\geq 75$  secara klasikal 75%, rata-rata prestasi belajar pada siklus I 73,5 sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan. Pada siklus II prestasi belajar mulai meningkat menjadi dengan persentase 85%, siswa yang memperoleh  $\geq 75$  sebanyak 17 siswa dengan nilai rata-rata kelas 85.25 sehingga sudah memenuhi persentase minimal 85%. Pada siklus III mencapai 100% dengan rata-rata kelas 88,75. Capaian nilai prestasi belajar tersebut sudah melebihi target yang ditetapkan atau sudah sesuai harapan atau di atas indikator keberhasilan yaitu  $\geq 85\%$ .

Guru hendaknya mempertimbangkan penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media kartu bergambar sebagai salah satu metode pembelajaran, tidak



hanya diterapkan untuk pembelajaran IPS saja, tetapi dapat diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran lain untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu guru akan lebih profesional karena ia mampu menilai, menganalisis dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. H. (2016). *Pengembangan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online), (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>), diakses 14 Juni 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online), (<https://bsnp-indonesia.org>), diakses 14 Juni 2020.
- Sharan, S. (2009). *Handbook of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Imperium.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<https://books.google.co.id>), diakses 14 Juni 2020.